

PENGARUH SIKAP DAN KENDALA TERHADAP KEBERHASILAN MAHASISWA DALAM BIDANG PEMBELAJARAN BAHASA PERANCIS

Agusti Rudianingsih, Wandansari S. Mulya dan Emiliawati Nugroho
Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran
Jatinangor, Bandung 40600

ABSTRAK

Kajian utama yang menjadi topik penelitian ini adalah masalah sikap dan kendala yang dihadapi mahasiswa dalam proses pembelajaran bahasa Prancis. Secara teori, sikap dibagi dalam tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan konatif. Fokus penelitian ini ditujukan pada aspek kognitif yang menyangkut pengetahuan tentang bahasa Prancis secara umum, kemudian aspek afektif yang menyangkut minat pribadi dan keterkaitan belajar, dan aspek konatif yang berhubungan dengan kecenderungan berperilaku mahasiswa dalam proses pembelajaran bahasa Prancis; meliputi kemampuan bahasa secara tulis dan lisan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara sikap mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Prancis dengan kendala eksternal yang dihadapi dalam mencapai keberhasilan studi. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa Program Diploma III angkatan 1998 dan 1999. Dari jumlah keseluruhan, hanya diambil 95 orang sebagai sampel. Dalam penelitian ini digunakan metode analisis deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, angkat, dan studi keputusan. Pelacakan teori dan konsep yang relevan merupakan dasar untuk mengkonstruksi paradigma penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Prancis, sikap mahasiswa umumnya lemah dalam aspek kognitif dan konatif, tetapi memiliki komponen afektif yang tinggi. Kendala eksternal yang ada tidak bisa dihadapi dengan sikap positif sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap kelemahan sikap belajar. Hal ini mengakibatkan terjadinya penurunan prestasi akademik dan meninggikannya tingkat putus studi mahasiswa.

Kata kunci: Sikap, hambatan, kognitif, efektif, konatif.

THE IMPACT OF ATTITUDE AND CONSTRAINTS OF THE STUDENT'S PERFORMANCE IN FRENCH LANGUAGE STUDIES

ABSTRACT

The main area of this research implies attitude problems and perceives external constraints of students, who enrolled for studies in French Department. Viewed conceptually, attitude can be broken down into three parts, consisting of cognitive, affective, and conative components. This research is focussed on the cognitive aspect, which measures the overall knowledge of the French language.

Furthermore, on the affective aspect, which shows personal preference and motivation for learning this language and at last on the cognitive aspect, reflecting overt skills in speaking and writing in the French language. The research objective is set to cover the relation between the attitude towards French studies and the perceived external constraints during the scholastic process. The research population consists of 95 students, enrolled in the year 1998 and 1999 for the D-III program in the French Language. Sample is chosen the total population sample. The method used is analytic-descriptive, and supported by assessment techniques covering interviews, and written questionnaires. A search for relevant theories and concepts from the base in constructing the research paradigm. The results of this research show a general attitude towards the study of French, which can be broken down into weak cognitive aspects, but with a strong affective component. The perceived external constraints during the academic process are mostly negative, Thus furthermore giving negative impact on the already weak aspects of the attitude towards the study. Factual conditions resulting from the described dynamic process are: a cumulative hampering of academic achievements of the students, and a rising drop-out rate.

Keywords : Attitude, constraints, cognitif, affective.

PENDAHULUAN

Tuntutan akan sumberdaya manusia yang baik merupakan kebutuhan mendesak saat ini. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, pendidikan, terutama pendidikan tinggi, mempunyai peran yang sangat menentukan bagi pemenuhan sumberdaya manusia yang potensial. Sampai saat ini potensi seseorang sering kali diukur dengan tingkat pendidikannya. Salah satu elemen terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan oleh perguruan tinggi adalah bagaimana kemampuannya untuk menyediakan para lulusannya memiliki kualitas pengetahuan, pengalaman serta wawasan ilmu yang ditekuninya sehingga para lulusannya itu tidak hanya diberdayakan, tetapi juga mampu memperdayakan, prospek lingkungan kerja mereka. Sejalan dengan perkembangan zaman, perubahan nilai-nilai dalam masyarakat yang bergerak secara dinamis, meningkatnya jumlah mahasiswa serta tuntutan "pasar" terhadap mutu lulusan yang semakin meningkat. Maka secara periodic, hasil kemajuan studi mahasiswa setiap perguruan tinggi perlu dievaluasi. Evaluasi ini diperlukan dalam rangka menjaga serta meningkatkan mutu, relevansi dan efisiensi pendidikan dengan kebutuhan pasar atau pengguna. Jurusan Bahasa Prancis merupakan salah satu jurusan yang banyak diminati oleh calon mahasiswa lingkungan Fakultas Sastra Unpad. Hal ini dapat dibuktikan dari jumlah pendaftar yang menduduki peringkat ke-3 sesudah jurusan Bahasa Inggris dan Jepang. (Data mahasiswa baru angkatan 1998, Fakultas Sastra Unpad). Jumlah mahasiswa, khususnya Program Diploma III yang diterima di Jurusan Prancis setiap tahun mencapai 120

mahasiswa (jumlah yang cukup banyak untuk sebuah kelas bahasa asing), namun peningkatannya kualitas ini selalu juga diikuti oleh kendala yang dihadapi jurusan setiap tahunnya dengan pola yang sama, yaitu terdapat penurunan hasil evaluasi studi berupa nilai dan indeks prestasi studi di tiap semester yang berakibat terjadinya peningkatan jumlah mahasiswa yang terancam putus studi atau mengundurkan diri karena tidak mencapai batas IPK minimal.

Masalah tersebut di atas menimbulkan keresahan baik di pihak pengajar maupun di pihak mahasiswa sendiri. Salah satu upaya pihak jurusan dalam mengatasi kendala ini adalah membagi kelas dalam kelompok yang lebih kecil dan merubah sistem pengajaran menjadi lebih sederhana agar mudah dicerna. Namun usaha tersebut ternyata tidak membuahkan hasil yang diharapkan; hasil evaluasi studi tetap rendah dan sikap belajar mahasiswa masih kurang terpacu (Data evaluasi studi: Program D3 Bidang Studi Bahasa Prancis, 1999).

Dilatarbelakangi oleh kondisi tersebut muncullah pertanyaan untuk penelitian ini, yaitu bagaimana pengaruh sikap dan keadaan terhadap mahasiswa Jurusan Bahasa Prancis dalam mencapai keberhasilan studinya. Adapun masalah ini dinyatakan sebagai berikut 1) bagaimana sikap mahasiswa yang meliputi aspek kognitif afektif dalam pembelajaran bahasa Prancis, dan 2) bagaimana yang dihadapi oleh mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Prancis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, 1) sejauhmana sikap pengaruh sikap mahasiswa yang meliputi aspek kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman, aspek afektif yang berkaitan dengan emosi atau perasaan menyukai atau tidak menyukai, dan aspek kognitif yang berkaitan dengan bagaimana kecenderungan berperilaku seseorang atas dasar pengetahuan, pengalaman, serta perasaan yang dihadapinya, dan 2) bagaimana kendala yang dihadapi oleh mahasiswa yang berasal dari luar dirinya.

MATODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yaitu metode untuk mengukur suatu fenomena sosial tertentu di mana peneliti dalam hal ini mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa (Singarimbun, 1989: 4-5). Untuk mendukung penelitian ini diperlukan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara penyebaran angket, wawancara, serta studi kepustakaan.

KERANGKA PEMIKIRAN

Penelitian ini berusaha mencari solusi permasalahan dengan mengajukan asumsi bahwa permasalahan penurunan prestasi belajar berupa nilai IPK di bawah < 2.0 serta pemutusan hubungan studi cenderung disebabkan oleh kurangnya dukungan sikap kognitif serta adanya kendala yang mengakibatkan

minat kuat terhadap bidang studi bahasa Prancis tidak mengalami kemajuan atau kurangnya dukungan untuk memunculkan kecenderungan berpikir positif terhadap pembelajaran bahasa Prancis itu sendiri. Banyak kalangan menganggap bahwa bahasa adalah mudah. Bahasa Prancis identik dengan negara maju di Eropa serta mempunyai gengsi tersendiri, di samping Jerman, dan Inggris. Predikat kuliah di UNPAD Jurusan Bahasa Prancis lebih membawa pengaruh prestase ketimbang kemampuan akademik. Berdasarkan interview para dosen wali dan data akademik di jurusan ditemukan banyak mahasiswa tidak memahami betul bidang pembelajaran studi bahasa Prancis.

Minat berkaitan dengan ketertarikan seseorang pada suatu bidang seperti olah raga sepak bola, seni drama, komputer dan lainnya. Keberadaan minat memberikan dorongan pada seseorang untuk berbuat sesuatu dengan baik, diikuti dengan perasaan senang. Kesesuaian antara minat dan bakat, menurut Psikolog, akan memberi pengaruh pada diri seseorang untuk menyampai di ingkian pendapat ini tidak selalu benar, karena menurut pendapat psikolog yang menganut pendekatan *Behavioral* atau *Stimulus-Response*, suatu rangsang diberikan akan menimbulkan balasan. Dalam pengertian sederhana, bila seorang mahasiswa, walaupun tidak mempunyai minat terhadap bidang studinya namung bila diberikan kondisi yang kondusif seperti interaksi dosen-mahasiswa yang saling mendukung, proses pembelajaran yang sistematis, serta lingkungan akademik yang terbuka dan juga dukungan kegiatan ko/ekstra-Kurikuler akan mampu mendorong serta mengembangkan mahasiswa yang bersangkutan. Sikap pendorong sebagai motor penggerak perilaku (konatif) merupakan salah satu dari tiga bagian yaitu ; kognitif, afektif, dan konatif. Seperti dikatakan Secord dan Backman (1964) bahwa sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (kondisi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Wirawan,2000:5). Sikap adalah kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku tertentu kalau ia menghadapi suatu rangsangan tertentu (Wirawan, 2000:17). Untuk jelasnya sebuah contoh seperti mahasiswa yang mempunyai sikap positif terhadap pembelajaran sastra Prancis (materi dan dosen) cenderung akan betul-betul menyukai, mengikuti, dan belajar tentang sastra Prancis. Sebaliknya, bagi yang bersikap negatif akan cenderung menghindar atau kurang antusias dalam kegiatan pembelajaran.

Merujuk pada teori Disonansi kognitif Leon Festinger (1957) bahwa sikap seseorang cenderung untuk konsisten terhadap apa yang dipikirkannya dengan apa yang diperbuatnya. Jadi seseorang cenderung untuk tidak mengambil sikap yang bertentangan satu dengan yang lainnya. Sikap ini dapat terjadi dalam dirinya sendiri (proses kognisi) atau diluar dirinya (proses kognisi sosial) dengan lingkungan teman. Bisa terjadi konsistensi terjadi dalam sikapnya secara pribadi, namun kekuatan relasi sosial menentukan tidaknya dan juga mungkin pikirannya harus berlawanan (inkonsistensi) dengan sikap murni dalam dirinya, maka hal ini memunculkan disonansi. Hal ini sering terjadi karena sulit menjaga konsistensi

kognitif yang seringkali berhadapan dengan realitas (kenyataan) perilaku manusia lainnya yang irasional. Bila ia menetapkan untuk konsisten, maka resiko yang diperolehnya adalah ketidakpuasan hubungan (relasional).

Dalam konteks pembelajaran, mahasiswa jurusan bahasa Prancis mempunyai konsistensi kognisi yang kuat bahwa pendidikan tinggi merupakan dasar bagi keberhasilan kerja dan karir, serta bahasa Prancis beserta budayanya merupakan kajian atau pengetahuan yang bersifat internasional. Dengan latar belakang yang heterogen pada akhirnya mahasiswa menemukan hal-hal yang membuat konsistensi kognisinya menghadapi kenyataan berbeda dengan apa yang sebelumnya menjadi keyakinan sikap dalam dirinya. Ternyata pendidikan tinggi mempunyai konsekuensi, seperti cara dan sikap belajar yang moderat dimana mahasiswa harus mampu mengelola diri dan cara belajarnya dengan mandiri, kemudian pemahaman akan tuntutan belajar bahasa dan budaya asing yang ternyata tidak semudah apa yang digambarkan sebelumnya menjadi kondisi yang disonansi atau ketidaksesuaian (konflik) yang terjadi diantara unsur-unsur kognisi yang relevan. Akibat dari ini adalah munculnya keputusan dari konflik tersebut Keputusan akan memberikan solusi sikap atau tindakan yang dapat positif, negatif atau komposisi keduanya. Secara praktis keputusan yang diambil akan berwujud pencarian informasi untuk menghasilkan faktor kognisi lain yang mendukung keputusan yang diambil. Sebagai contoh, mahasiswa yang kuat sikapnya terhadap studi akan mencari jalan keluar agar dirinya dapat keluar dari kesulitan masalah studi karena melihat bahwa bukan hanya dirinya sendiri yang mengalami, adanya yang lain dan mereka juga dapat berhasil keluar dari hambatan. Bagi mahasiswa yang lemah, maka pencarian informasi lebih ditujukan untuk mendukung keputusannya yang tidak acuh terhadap studi, yang penting tetap bersatu mahasiswa atau menunggu adanya kebijakan seperti **pemutihan**. Hal lain yang timbul berupa sikap kecenderungan perilaku malas belajar, persentasi kehadiran kurang, Pasif dalam perkuliahan serta kurangnya motivasi. Faktor lain yang begitu berperan terhadap sikap belajar mahasiswa adalah kegiatan pembelajaran itu sendiri dengan instrumennya; dosen (kualifikasi), kurikulum, SAP, laboratorium, metode pengajaran dan lainnya. Faktor-faktor ini pada akhirnya menjadi kendala mahasiswa untuk belajar, terutama bagi mahasiswa yang mengalami disonansi kognitif dengan pengambilan alternatif keputusan yang negatif berupa perilaku yang tidak mendukung untuk mencapai prestasi belajarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data responden diketahui bahwa 71% responden adalah wanita, dan 29% responden pria. Perbandingan yang cukup besar antara jumlah wanita dan pria merupakan suatu ciri khas di Program Studi Bahasa Prancis. Hal ini menunjukkan bahwa bidang bahasa asing di Fakultas Sastra lebih diminati oleh kaum wanita.

55,7% responden berasal dari SMU Negeri di Jawa Barat, 35,8% dari SMU Swasta di Jawa Barat, dan 8,5% dari Sekolah Menengah Umum Kejurusan non bahasa. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari Jawa Barat, khususnya Kotamadya dan Kabupaten Bandung. Asal sekolah, terutama dari sekolah negeri di daerah, pada kurikulumnya tidak terdapat mata ajaran bahasa Prancis kecuali bahasa Inggris yang menjadi kurikulum wajib. Mayoritas mahasiswa yang berasal dari daerah Jawa Barat jelas mempunyai bahasa ibu yaitu bahasa Sunda; hal ini memberi warna tersendiri dalam masalah kesukaran pelafalan bahasa Prancis [p] [f]. (sutami dkk., Kesalahan Pengucapan, 1991).

Untuk data penelitian ditemukan bahwa pada aspek kognitif 86% mahasiswa menyatakan bahwa sebelum masuk perkuliahan bahasa Prancis tidak mengetahui tingkat kesukaran gramatikal bahasa Prancis. Mahasiswa belajar bahasa Prancis betul-betul memulai dari ketidak-tahuan tata bahasa, struktur kalimat, kosa kata dan hal-hal lain yang menyangkut gramatikal bahasa Prancis.

Di awal perkuliahan tata bahasa umumnya mahasiswa merasa cukup "shock" dengan kesukaran yang dihadapi. Selain memiliki bentuk kala (waktu) bahasa Prancis memiliki bentuk gender (jenis kata maskulin dan feminine) yang mempunyai implikasi terhadap tata cara penggunaannya. Contoh sederhana; dalam pola tata bahasa Prancis terdapat beberapa bentuk kala lampau seperti : *passé*, *compose*, *imparfait*, *passé recent*, yang dalam konjugasinya setiap kata harus selalu mengacu pada aturan baku *bentuk kala* dan *gender*. Dibandingkan dengan bahasa Inggris; bentuk kala bahasa Inggris lebih sederhana karena memiliki gender (jenis kata). Hal ini sangat menyulitkan bagi mahasiswa yang memulai pembelajaran dari "nol". Di awal perkuliahan, beberapa mahasiswa biasanya mulai merasa pesimis dalam mengukur kemampuan lanjutan pemahaman tata bahasa ini.

85% responden menyatakan tidak mengenal pelafalan bahasa Prancis sebelum memulai perkuliahan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak memiliki gambaran akan kesukaran pelafalan bahasa Prancis. Pelafalan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Dalam pengucapannya bahasa Prancis memiliki aturan-aturan khusus yang cukup sulit untuk diucapkan bagi para pemula. Dengan pengaruh bahasa ibu "Sunda", siswa yang sulit membedakan pengucapan [p] dan [f] akan menghadapi kesulitan pengucapan atau pelafalan bahasa Prancis. Bahasa ibu Sunda banyak menekan pelafalan pada bunyi huruf [p] dan jarang menggunakan bunyi huruf [f] dan [v]. Hal ini menyulitkan bagi mereka yang bahasa ibu Sunda sudah melekat. Kendala yang dihadapi adalah tidak dapat membedakan pengucapan [p], [v] yang merupakan bunyi penting yang membedakan arti. Contoh dalam pelafalan kata "je veux" [je vø] diucapkan [je pø] "je peux" yang artinya sama sekali berbeda: "je veux" saya ingin...." (ingin melakukan sesuatu atau pekerjaan atau ingin mendapatkan suatu benda...) sedangkan "je peux" berarti "saya dapat..." (dapat melakukan suatu pekerjaan...).

86% responden menyatakan tidak pernah mengetahui atau mengenal lagu Prancis. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengetahuan pengucapan

bahasa Prancis sebelumnya. Padahal, lagu-lagu para penyanyi Prancis sudah banyak beredar di negara kita ini, malah sebaliknya ada penyanyi Indonesia yang sudah menjadi terkenal di negara Prancis. Seandainya siswa sudah pernah mendengar atau menyanyikan lagu Prancis, maka setidaknya mereka sudah mengenal bentuk pelafalan dan beberapa kosa kata bahasa Prancis. Penyanyi Prancis yang sudah umum di kenal di negara kita antara lain Celine Dion; lagu-lagunya sangat populer dan dikenal banyak oleh kaum remaja Indonesia. Selain penyanyi Prancis yang dikenal di Indonesia ada juga penyanyi Indonesia yang sudah terkenal di Prancis, yaitu Anggun C. Sasmi yang dalam rekaman lagu-lagunya membawakan lagu-lagu berbahasa Prancis yang juga dikenal di Indonesia.

87% responden menyatakan belum pernah menonton film Prancis. Hal ini pun menunjukkan tidak adanya pengetahuan dasar bahasa Prancis baik melalui bidang seni maupun budayanya yang ditayangkan melalui media film, padahal setiap minggu film-film Prancis selalu di Centre Culturel Francais (CCF) – Pusat Kebudayaan Prancis di Bandung. Selain pemutaran film di gedung CCF, siaran TV-5 Prancis program khusus Asia melalui parabola selalu menayangkan film-film menarik, atau melalui Festival Film Prancis yang diselenggarakan hampir setiap tahun sekali. Efek menonton film adalah proses pembelajaran bahasa dan budaya melalui media audio-visual: mendengar bahasanya, mengenal pelafalannya, mengerti beberapa kosa kata dan mengenal budaya bangsanya.

99% responden menyatakan belum pernah menonton teater Prancis karya pengarang Prancis. Padahal teater karya pengarang Prancis sudah sering dipentaskan oleh kelompok teater lokal dengan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Contohnya beberapa karya teater dari Moliere yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan dipertunjukkan di berbagai gedung teater oleh kelompok teater lokal di Bandung. Walau pada sisi ini aspek bahasa tidak dapat diperoleh (pemain adalah orang Indonesia) namun pengetahuan budaya sudah dapat dikenal. Hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan tentang seni dan budaya Prancis pada mahasiswa umumnya.

92% responden secara mayoritas menyatakan belum membaca buku karya pengarang Prancis sebelumnya, padahal buku-buku ini sudah banyak diedarkan di toko-toko buku di kota besar dan kecil. Alternatif lain untuk mengetahui tentang bahasa atau budaya Prancis sebenarnya dapat diperoleh lewat media cetak buku seperti novel, saduran, kamus dan juga buku tentang budaya Prancis yang sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Dengan kenyataan ini memperkuat betapa kurangnya pengetahuan awal mahasiswa dalam memperoleh pengetahuan tentang bahasa Prancis. Dari aspek afeksi dapat dijelaskan bahwa 74% responden mengatakan belajar bahasa Prancis karena keindahan dan keunikan bahasanya. Bahasa Prancis indah untuk didengar dan unik, keunikannya antara lain dalam bunyi bahasa yang banyak menggunakan lafal "sengau". Bentuk sengau ini yang menjadi keunikan bahasa Prancis sekaligus menarik minat banyak

mahasiswa untuk mengetahui dan mempelajarinya. Selain lafal pengucapannya dalam bentuk cetakan; huruf, kalimat dan paragraph bahasa Prancis juga memberikan daya tarik tersendiri.

77% responden mengatakan tertarik belajar bahasa Prancis karena ingin mempelajari budayanya. Budaya Prancis yang paling dikenal di mancanegara adalah dunia "mode". Jika orang berkata "Prancis", khususnya "Paris" maka kata ini identik dengan dunia mode; [akaian, asesoris perhiasan, model, parfum atau obyek turis yang menampilkan menara Eiffel, Louvre, Notre Dame de Paris, Champs Elysees, peninggalan kerajaan Louis XIV dan juga aneka menu makan dan minuman yang sering dipakai sebagai standar menu di hotel-hotel, restoran, secara resepsi, acara pertemuan, dan sebagainya. Selain ingin mengenal dunia "mode" Prancis, mahasiswa juga tertarik akan kehidupan di negara Prancis yang memberikan kebebasan setiap warganya untuk melakukan hal terbaik sebagai saluran ekspresi diri.

92% menyatakan tertarik belajar bahasa Prancis karena prospek masa depan bahasa Prancis dianggap sebagai bahasa internasional kedua sesudah bahasa Inggris. Mahasiswa beranggapan bahwa dengan menguasai bahasa Prancis akan memberi peluang mendapat kesempatan kerja yang baik di masa depan. Di dunia internasional industri-industri Prancis menempati banyak tempat di berbagai negara. Beberapa industri telekomunikasi, hotel, wisata perjalanan, dan usaha jasa konsultasi Prancis juga membuka investasinya di Indonesia sehingga membuka peluang kerja bagi mereka yang menguasai bahasa Prancis. Kebanggaan orang Prancis pada bahasanya membuat mereka cenderung hanya ingin bergaul akrab dengan mereka yang mempunyai kemampuan berbahasa Prancis sehingga hal ini memperkuat posisi serta peluang orang-orang Indonesia yang mampu berbahasa Prancis untuk bekerjasama dengan para investor tersebut.

80% responden mengatakan tidak setuju jika alasan tertarik belajar bahasa Prancis untuk mempersiapkan diri pergi ke negara Prancis. Ini menunjukkan bahwa sebagian kecil mahasiswa berharap mendapat kesempatan untuk pergi ke negara Prancis. Namun pada umumnya menyadari bahwa kesempatan berangkat ke negara Prancis tidaklah mudah. Setidaknya bagi mayoritas mahasiswa cenderung mempersiapkan diri belajar bahasa Prancis untuk bekerja di perusahaan Prancis yang ada di Indonesia.

98% responden mengatakan alasan belajar bahasa Prancis karena ingin mencoba-coba mempelajari bahasa asing baru selain bahasa Inggris. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa lebih bersifat mencoba-coba untuk belajar bahasa Prancis, tidak disadari oleh motivasi khusus. Sebagian, khususnya mereka yang mempunyai bakat, cenderung belajar banyak bahasa untuk memudahkan yang bersangkutan mempunyai banyak alternatif memilih bidang pekerjaan yang bersifat internasional.

Dari aspek konasi dapat dijelaskan 21% mahasiswa menyatakan bahwa belajar bahasa Prancis menyenangkan sehingga cenderung untuk belajar lebih

giat. Melihat angka presentase di atas berarti 79% sisanya menunjukkan bahwa tidak banyak mahasiswa terdorong semangat untuk belajar memahami bahasa Prancis walaupun ada anggapan bahwa belajar bahasa Prancis sebagai suatu yang menyenangkan untuk dipelajari.

29% mahasiswa menyatakan bahwa kecenderungan selalu hadir di perkuliahan karena faktor bahasa Prancis merupakan suatu yang menyenangkan untuk dipelajari. Sebaliknya, 71% mahasiswa secara jelas menunjukkan bahwa mereka merasa kurang termotivasi dalam pembelajaran bahasa Prancis. Hal ini dapat dilihat di dalam daftar hadir dosen dan mahasiswa yang cenderung selalu tidak mencapai jumlah kehadiran maksimal.

21% mahasiswa menyatakan belajar bahasa Prancis menyenangkan sehingga membuat mahasiswa selalu aktif mengemukakan pendapat dan bertanya. Sebagian besar mahasiswa yaitu 71% menyatakan secara implisit bahwa pada mereka umumnya tidak mampu menggunakan kesempatan memperoleh pengetahuan dan pemahaman dengan cara menyatakan pendapat atau bertanya. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang terdapat pada pembahasan aspek kognisi.

21% mahasiswa menyatakan bahwa belajar bahasa Prancis menyenangkan sehingga membuat mereka selalu ingin bercakap-cakap dalam bahasa Prancis baik di kelas maupun di luar kelas. Namun demikian 79% mahasiswa menyatakan sebaliknya bahwa mereka mengalami kesulitan untuk mempraktekan percakapan dalam bahasa Prancis baik di dalam kelas maupun di luar.

25% mahasiswa mengatakan bahwa belajar bahasa Prancis menyenangkan sehingga membuat mereka giat untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dosen sebagai latihan. Sisanya yang berjumlah 75% menyatakan mengalami kesulitan dan tekanan untuk melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen sehingga memilih untuk tidak mengerjakan, walaupun mengerjakan cenderung dibuatkan atau mencontek atau mengkompilasi pekerjaan teman.

Pada aspek kendala ditemukan bahwa 66% responden menyatakan bahwa sarana perpustakaan di jurusan program studi bahasa Prancis masih belum memadai. Hal ini menunjukkan masih kurangnya sarana perpustakaan jurusan dalam menunjang proses pembelajaran mahasiswa. Hambatan ini dapat mengakibatkan menurunnya minat mahasiswa untuk memanfaatkan fasilitas perpustakaan, padahal fungsi perpustakaan merupakan sara utama yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

90% menyatakan tidak kesempatan untuk berbicara bahasa Prancis dengan orang Prancis. Hal ini merupakan kendala dalam praktek latihan percakapan dengan penutur asli yang tentunya memiliki lafal yang lebih sempurna dibandingkan dengan dosen pengajar atau orang "non Prancis". Praktek bicara yang dilakukan mahasiswa selama ini hanya dalam pelajaran laboratorium bahasa: yang lebih terfokus pada komunikasi searah, pelajaran latihan percakapan, dan praktek komunikasi dengan sesama teman jurusan bahasa Prancis. Bagi jurusan bahasa Prancis. Bagi jurusan bahasa asing, praktek

berbicara merupakan hal penting yang harus dilakukan; tanpa diimbangi dengan kemampuan berbicara, penguasaan bahasa akan terasa timpang dalam hal ekspresi lisan.

66% responden menyatakan bahwa sarana kelas masih belum menunjang suasana belajar. Hal ini diakibatkan karena keterbatasan jumlah ruang kuliah di Fakultas yang masih belum mencukupi. Perbandingan antara jumlah mahasiswa dengan jumlah kelas yang ada masih belum berimbang. Seringkali mahasiswa harus berada di dalam kelas kecil padahal jumlah mereka melebihi kapasitas kelas tersebut sehingga terkadang ada mahasiswa yang terpaksa duduk hampir menempel di dinding papan tulis depan. Suasana demikian tentunya sangat mengganggu konsentrasi belajar, udara menjadi pengap, duduk berdesakan, dosen sukar untuk bergerak dan ruang gerak mahasiswa pun sangat terbatas.

Setiap tahun Jurusan bahasa Prancis harus menerima mahasiswa sebanyak 120 orang mahasiswa program D3 ditambah lagi dengan jumlah mahasiswa program S1 sebanyak 50 mahasiswa. Dilihat dari jumlah yang ada seharusnya dilakukan pembagian kelas paralel menjadi 6 kelas (masing-masing kelas berjumlah 30 mahasiswa), namun hal ini tidak dapat dilakukan karena keterbatasan sarana ruang perkuliahan dan juga jumlah pengajar di Jurusan Bahasa Prancis. Kelas paralel hanya dapat dilakukan di program studi D3 sebanyak dua kelas, sedangkan program S1 tetap dibuat menjadi satu kelas. Hal ini memberi kendala pada sarana perkuliahan yang tidak menunjang proses pembelajaran mahasiswa.

82% responden menyatakan bahwa banyaknya jumlah siswa di kelas mengakibatkan kurangnya kesempatan untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Hal ini menjadi kendala utamadalam proses pembelajaran mahasiswa. Kelas bahasa merupakan kelas yang menuntut suasana belajar interaktif dan tidak boleh pasif. Mahasiswa dituntut untuk selalu berusaha bicara dan mengemukakan pendapat dalam bahasa Prancis. Hal ini tidak mungkin dilakukan dalam kelas yang jumlah mahasiswanya yang terlalu banyak. Hal ini jelas menjadi kendala utama mahasiswa secara individual dalam mendapatkan kesempatan berekspresi di kelas. Akibatnya mahasiswa cenderung menjadi pasif, tidak ekspresif dalam mengemukakan pendapat dan tidak banyak bertanya pada dosen, bahkan cenderung ngobrol dengan teman jika ada kesempatan. Jumlah mahasiswa yang terlalu banyak di kelas bahasa mengakibatkan terhambatnya proses belajar mengajar lancar terutama dalam kesempatan mahasiswa bertanya atau mengemukakan pendapat di kelas.

69% responden menyatakan bahwa setiap dosen tidak memberi perhatian yang cukup merata bagi para mahasiswa yang lamban dan juga mereka yang dalam hal ini maju atau pandai dalam proses penerimaan materi perkuliahan. Jelas hal ini menunjukkan bahwa kendala jumlah mahasiswa yang terlalu banyak di kelas tidak hanya dihadapi oleh mahasiswa yang belajar tetapi juga bagi dosen yang mengajar. Kelas ideal bagi pembelajaran adalah setiap dosen mempunyai kesempatan memberi perhatian yang merata pada mahasiswa yang lamban dan

maju dalam proses penerimaan materi perkuliahan. Jumlah mahasiswa yang banyak berakibat dosen tidak bisa mengatur keseimbangan kelas dengan merata. Tidak semua mahasiswa bisa mendapat response dosen dengan sempurna, semua harus bergiliran. Hal ini menimbulkan kendala bagi mahasiswa terhadap perhatian dosen yang tidak cukup. Kendala ini hanya diatasi oleh dosen bersangutan dengan memberi kesempatan mahasiswa untuk bertanya di luar ruang kelas. Namun umumnya, mahasiswa tidak rajin untuk datang menghadapi dosen di luar kelas. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dalam menangani kendala yang dihadapinya kurang positif.

82% responden menyatakan bahwa metode pengajaran dosen cukup interaktif. Ini menunjukkan bahwa pada dasarnya dosen telah berusaha untuk mengatasi kendala proses pembelajaran dengan baik. Dosen berusaha untuk membuat kelas menjadi aktif, meniru mahasiswa untuk lebih ekspresif dalam kelas serta lebih menempatkan diri sebagai fasilitator, namun umumnya mahasiswa lebih memilih bersikap pasif. Hal ini , sekali lagi, ditunjang dengan kendala jumlah mahasiswayang terlalu banyak di kelas.

63% responden menyatakan bahwa komunikasi dengan dosen wali tidak berlangsung secara intensif. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi mahasiswa dengan dosen wali. Dalam banyak hal fungsi dosen wali. Dalam banyak hal fungsi dosen wali hanya diawal perkuliahan dalam bentuk kegiatan pengisian KRS, diskusi mata kuliah yang mendapat nilai E atau D, sedangkan strategi terhadap hal teknis pengambilan mata kuliah, membahas masalah belajar yang dihadapi oleh mahasiswa seringkali tidak mendapat porsi yang besar serta mendalam. Dengan jumlah mahasiswa yang banyak sebenarnya dapat dibuat jalan keluar berupa: a) pada awal kuliah diutamakan proses penyelesaian KRS dengan mengutamakan kasus matakuliah nilai E dan D; b) selama proses perkuliahan permasalahan yang bersifat inifidual ditangani secara periodic sehingga keadaan mahasiswa baik perkembangan dan kemajuannya dapat terus dipantau.

71% responden menyatakan bahwa pelayanan administrasi yang berhubungan dengan KRS, nilai akademik, dan perwalian tidak berlangsung dengan baik. Pelayanan adminstrasi cenderung birokratis dan agak lamban. Nilai akademik sering kali terlambat diumumkan sehingga mengganggu kelancaran pelaksanaan KRS dan berakibat proses perwalian berlangsung tidak lancar.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gambaran aspek sikap mahasiswa adalah sebagai berikut:

1. Aspek Kognitif, ditemukan secara umum bahwa, sebelum memulai perkuliahan, pengetahuan mahasiswa tentang dasar bahasa Prancis sangat minim.
2. Aspek Konatif, ditemukan bahwa kecenderungan berperilaku mahasiswa dalam proses pembelajaran bahasa Prancis yang meliputi kemampuan tulis dan lisan masih kurang.
3. Aspek Afektif, ditemukan bahwa minat pribadi dan ketertarikan belajar mahasiswa di program studi bahasa Prancis sangat tinggi.
4. Aspek Kendala, ditemukan sejumlah hambatan bagi proses pembelajaran bahasa Prancis seperti sarana kelas, perpustakaan, kesempatan berbicara dengan orang Prancis, kegiatan perwalian, perhatian dosen dalam kelas, administrasi akademik.
5. Aspek kognitif dan konatif lemah, komponen afektif tinggi. Kendala eksternal tidak bisa dihadapi oleh mahasiswa dengan sikap positif sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap kelemahan sikap belajar.

Saran

1. Sebaiknya ketika mahasiswa masuk ada masa matrikulasi sehingga ada adaptasi pembelajaran, jika ternyata tidakl mampu masih ada kesempatan untuk alih program studi.
2. Melaksanakan evaluasi kemajuan akademik mahasiswa secara rutin dan komperhensif.
3. Meningkatkan peran dan layanan kegiatan perwalian akademik.
4. Melengkapi dan meningkatkan sarana dan prasarana pembelajaran, seperti sarana kelas, koleksi perpustakaan, labolatorium bahasa, media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saefuddin, 1995. Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.
- CAPELLE Guy-GIDON Noëlle, 1990. Espaces I – Guide pėdagogique, Hachette F.L.E., Paris.
-, 1990. Espaces II - Guide pėdagogique, Hachette F.L.E., Paris.

Departmen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Padjadjaran, 1999/2000. Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Program Sarjana, Ekstensi, dan Profesi – Jilid II, Universitas Padjadjaran.

....., 1999/2000. Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Program Diploma III, Universitas Padjadjaran.

Jalaluddin, Rakhmat, 1984. Metode Penelitian Komunikasi, Remaja Karya, Bandung,

Midlebrook, P.N., 1974. Social Psychology and Modern Life, N.Y., Alfred A. Knopf.

Sarwono, Sarlito Wirman, 2000. Teori-teori Psikologi Sosial, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Singarimbun Masri dan Sofyan Efendi, 1989. Metode Penelitian Survey, LP3ES, Jakarta.